

Optimalisasi Program Pembinaan melalui Penerapan Pembayaran Berbasis QRIS Pada Layanan Barber dan Cuci Motor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja

Ni Komang Ayu Peni Adnyani¹, Kadek Ratih Purwaningsih², Dheva Rhiztul Afra³, Mitro Subroto⁴

Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

E-mail: Ayupeni.adnyani@yahoo.com , subrotomitro07@gmail.com

Abstract

Digital transformation in the public service sector has encouraged the implementastion of cashless payment system to maintain financial transparency, including within correctioneal institutions. For the example is the implementation of the Quick Respond Code Indonesian Standart (QRIS) to the barber and mototrcycle wash service vocational programs. This innovation was chosen to join the global digitalization trends, as some many people say use e-wallet was the one way to make easier transactons now. In additiional, several challenges had previously been encountered, such as suboptimal manual transaction recording, administrative inefficiency and the potetial for human errors in financiil management. And also, QRIS can facilitates the evaluation of incoming funds because the payments are deposited into one pocket used for the sales of other inmare products, such as newspaper crafts, decorative items, piggy banks and other more handicrafts. Furthermore, the implementation of QRIS is in line with the national financial transaction digitalization policy and serves as an educational medium for inmates to become familiar with digital payment systems that are increasingly used in society. The implementation of QRIS is expected to create a more practical, transparent, and accountable transaction system in vocation training programs. This innovation also adds value to the rehabilitation program by equipping inmates with knowledge and skills related ti digital transactions as preparation for their social reintegration after completing their sentence period in prosin. In the future, the implementation of QRIS is expected to support the modernization of rehabilitation service and become a strategic step toward creating an adaptive an progressive correctional development system.

Keyword: digital payment, independence, correctional institution, digital transformation.

Abstrak

Transformasi digital dalam sektor pelayanan publik mendorong perlunya penerapan pembayaran non-tunai guna menjaga transparansi keuangan, salah satunya dalam lingkungan pemasyarakatan. Quick Response Code Indonesian Strandar (QRIS) pada layanan kemandirian barber dan cuci motor contohnya.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright: Author

Publish by: Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Inovasi ini dipilih untuk mengikuti perkembangan digitalisasi global karena di masa ini sudah banyak orang yang menggunakan e-wallet karena dianggap lebih praktis. Selain itu terdapat kendala lain yang pernah dihadapi seperti kurang optimalnya pencatatan transaksi secara manual, efisiensi administrasi dan adanya potensi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Juga membantu dalam proses evaluasi dana yang masuk karena ditempatkan pada satu nomor rekening yang sama dengan hasil penjualan karya warga binaan lainnya seperti kerajinan koran yang berbentuk pajangan, celengan dan lainnya. Selain itu dengan adanya QRIS sejalan dengan penerapan kebijakan digitalisasi transaksi keuangan nasional dan menjadi sarana edukasi untuk mengenal sistem pembayaran digital yang berkembang di masyarakat. Penerapan QRIS diharapkan mampu menciptakan sistem transaksi yang lebih praktis, transparan dan akuntabel pada pembinaan kemandirian. Inovasi ini juga memberi nilai tambah bagi program pembinaan karena membekali warga binaan dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai transaksi digital sebagai bekal reintegrasi sosial setelah menjalani masa pidana. Implementasi QRIS ini nantinya diharapkan akan berhasil dalam mendukung modernisasi layanan pembinaan dan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembinaan yang aktif

Kata Kunci: Pembayaran Digital, Kemandirian, Lembaga Pemasyarakatan, Transformasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah pola interaksi sosial dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara institusi negara menjalankan fungsi dan kewenangannya (Kurniawan, 2024). Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penegak hukum tetapi juga wadah untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja telah memiliki wadah produktif bagi warga binaan yaitu barbershop dan cuci motor yang ditujukan untuk masyarakat sekitar lingkungan lembaga pemasyarakatan dan sangat berpotensi untuk menambah pendapatan untuk warga binaan yang terlibat.

Pembinaan kemandirian merupakan pilar utama dalam sistem pemasyarakatan modern yang berorientasi pada reintegrasi sosial. Kemandirian tidak lagi terbatas pada kemampuan kerja manual atau keterampilan konvensional, tetapi juga mencakup penguasaan teknologi digital, literasi informasi serta kemampuan beradaptasi dengan ekosistem ekonomi digital (Yuliana, 2023). Maka dari itu penting sebagai petugas untuk mengenalkan warga binaan agar tetap mengikuti perkembangan teknologi meski dari dalam lapas.

Disisi lain di era modernisasi seperti saat ini, digital payment telah mencakup berbagai platform seperti dompet elektronik (e-wallet), pembayaran melalui kode QR, hingga sistem pembayaran real-time, yang secara bertahap telah menggantikan transaksi tunai tradisional (Rika Nur Amelia dkk., 2024). Terlebih sebagian orang telah memilih penggunaan e-wallet sebagai alat transaksi. Namun, di Lapas kelas IIB Singaraja masih menggunakan sistem pembayaran tunai yang dianggap menjadi hambatan selama berjalannya pembinaan kemandirian barbershop dan cuci motor karena tak jarang konsumen yang membatalkan niatnya untuk menggunakan jasa layanan karena sistem transaksi masih menggunakan uang tunai.

Selain itu, hasil usaha barber dan cuci motor juga menjadi bagian dari penerimaan hasil karya warga binaan lainnya, seperti kerajinan koran, pajangan, dan celengan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pembayaran yang mampu mendukung pengelolaan keuangan yang lebih

tertib, transparan, dan mudah dipantau. Implementasi QRIS dipandang sebagai solusi yang tepat karena tidak hanya mendukung digitalisasi transaksi keuangan nasional, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi warga binaan untuk mengenal sistem pembayaran digital yang saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan pembayaran berbasis QRIS pada layanan barber dan cuci motor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan, mendukung modernisasi layanan pembinaan, serta memberikan keterampilan tambahan bagi warga binaan dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis dengan pendekatan SWOT. Menurut Phadermod (dalam Zainuri Budi Setiadi, 2023) analisis SWOT merupakan alat dalam perencanaan strategis yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal. Kegiatan ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) untuk menganalisis implementasi inovasi pembayaran berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada program pembinaan kemandirian barber dan cuci motor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB. Pendekatan SWOT dipilih karena mampu mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu inovasi, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan dan keberlanjutan program secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan layanan barber dan cuci motor, mekanisme transaksi yang digunakan, serta sistem administrasi keuangan yang berjalan sebelum dan sesudah penerapan QRIS. Wawancara dilakukan kepada petugas pembinaan, petugas pengelola keuangan, dan warga binaan yang terlibat dalam program pembinaan kemandirian untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, manfaat, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi pembayaran non-tunai. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah data transaksi, laporan keuangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT dengan mengelompokkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan inovasi. Faktor internal terdiri atas kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Aspek kekuatan yang dianalisis meliputi kemudahan penggunaan QRIS, peningkatan transparansi dan akuntabilitas keuangan, efisiensi administrasi, serta kemudahan dalam proses monitoring dan evaluasi pendapatan program pembinaan. Aspek kelemahan mencakup keterbatasan sarana pendukung, tingkat literasi digital warga binaan yang belum merata, dan kebutuhan pendampingan dalam penggunaan teknologi pembayaran digital.

Pada faktor eksternal, aspek peluang meliputi meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai di masyarakat, dukungan pemerintah terhadap digitalisasi transaksi keuangan nasional, serta potensi pengembangan layanan pembinaan berbasis teknologi di lingkungan pemasyarakatan. Sementara itu, aspek ancaman mencakup kemungkinan terjadinya gangguan jaringan internet, rendahnya pemahaman sebagian pengguna terhadap pembayaran digital, serta risiko keamanan sistem dan keberlanjutan pengelolaan inovasi.

Hasil analisis SWOT selanjutnya digunakan untuk menyusun strategi pengembangan inovasi melalui penyusunan strategi SO (Strengths-Opportunities), WO (Weaknesses-Opportunities), ST (Strengths-Threats), dan WT (Weaknesses-Threats). Strategi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengoptimalkan implementasi pembayaran berbasis QRIS pada program pembinaan kemandirian barber dan cuci motor, sehingga mampu mendukung transformasi digital, meningkatkan kualitas tata kelola keuangan, serta memperkuat upaya pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi pembayaran berbasis Quick Respond Code Indonesian Standard (QRIS) pada program pembinaan kemandirian barber dan cuci motor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja menunjukkan perubahan pada sistem administrasi dan pengelolaan transaksi keuangan. Sebelum penerapan QRIS, seluruh transaksi dilakukan secara tunai dan dicatat secara manual dalam buku rekapitulasi harian. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencatatan membutuhkan waktu lebih lama, berpotensi menimbulkan kesalahan administrasi, serta menyulitkan proses monitoring dan evaluasi pendapatan program pembinaan. Setelah implementasi QRIS, setiap transaksi tercatat secara otomatis melalui sistem perbankan sehingga proses pencatatan menjadi lebih cepat, akurat, dan mudah ditelusuri.

Penerapan QRIS juga menghasilkan peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Seluruh penerimaan dari layanan barber dan cuci motor masuk ke dalam satu rekening yang sama dengan hasil penjualan produk karya warga binaan lainnya, sehingga memudahkan petugas dalam melakukan pengawasan, rekapitulasi, dan evaluasi penerimaan hasil pembinaan.

Dalam mendukung implementasi inovasi tersebut disusun kebutuhan sarana pendukung berupa stand akrilik sebagai media penempatan kode QRIS, cetakan kode QR pada kertas premium glossy, serta pemanfaatan aplikasi Canva untuk mendesain media informasi pembayaran. Seluruh kebutuhan tersebut dipersiapkan agar sistem pembayaran dapat digunakan secara optimal oleh masyarakat pengguna jasa maupun petugas pengelola program pembinaan.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan identifikasi permasalahan terhadap sistem pembayaran tunai yang masih digunakan. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak perbankan untuk pembuatan QRIS, penyusunan mekanisme pengelolaan dana, penyediaan sarana pendukung, sosialisasi kepada petugas dan warga binaan, hingga implementasi pembayaran non-tunai pada layanan barber dan cuci motor. Pelaksanaan inovasi kemudian diikuti dengan monitoring dan evaluasi untuk memastikan sistem berjalan sesuai tujuan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya proses konsultasi dengan mentor, koordinasi dengan Bank BRI, sosialisasi kepada pegawai dan warga binaan, serta penggunaan QRIS dalam transaksi layanan pembinaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan tata kelola program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja. Digitalisasi pembayaran tidak hanya menyederhanakan mekanisme transaksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi administrasi melalui pencatatan transaksi secara otomatis. Kondisi ini mengurangi ketergantungan terhadap pencatatan manual yang sebelumnya berpotensi menimbulkan kesalahan administrasi dan menyulitkan proses pengawasan keuangan.

Berdasarkan analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini, kekuatan utama implementasi QRIS terletak pada kemudahan penggunaan, peningkatan transparansi, efisiensi administrasi, serta kemudahan monitoring dan evaluasi pendapatan program pembinaan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan berupa keterbatasan sarana pendukung, belum meratanya literasi digital warga binaan, serta perlunya pendampingan dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang berupa meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai di masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap digitalisasi transaksi keuangan nasional. Namun demikian, terdapat ancaman berupa gangguan jaringan internet, rendahnya pemahaman sebagian pengguna terhadap pembayaran

digital, serta risiko keberlanjutan pengelolaan sistem apabila tidak dilakukan evaluasi secara berkala.

Implementasi QRIS juga memiliki nilai strategis dalam mendukung tujuan pembinaan masyarakat. Selain memberikan kemudahan kepada masyarakat sebagai pengguna jasa barber dan cuci motor, inovasi ini menjadi media pembelajaran bagi warga binaan untuk mengenal sistem pembayaran digital yang telah berkembang luas di masyarakat. Penguasaan literasi digital tersebut diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan tambahan ketika warga binaan kembali ke lingkungan sosial setelah menyelesaikan masa pidana, sehingga mendukung proses reintegrasi sosial secara lebih optimal.

Keberhasilan implementasi inovasi tidak terlepas dari adanya koordinasi antara pihak Lembaga Masyarakat dengan perbankan serta dukungan seluruh pemangku kepentingan dalam penyediaan sarana, pelaksanaan sosialisasi, dan monitoring program. Oleh karena itu, keberlanjutan inovasi perlu didukung melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemeliharaan sarana pendukung, evaluasi berkala terhadap sistem pembayaran, serta pengembangan implementasi QRIS pada unit pembinaan produktif lainnya di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Singaraja. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat modernisasi layanan pembinaan sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan publik.

KESIMPULAN

Penerapan sistem pembayaran berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada program pembinaan kemandirian barber dan cuci motor di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Singaraja memberikan hasil yang positif dalam mendukung transformasi digital di lingkungan masyarakat. Implementasi QRIS mampu meningkatkan efisiensi administrasi melalui pencatatan transaksi yang lebih cepat dan akurat, mempermudah proses monitoring dan evaluasi pendapatan, serta menciptakan tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel dibandingkan dengan sistem pembayaran tunai yang sebelumnya digunakan.

Berdasarkan analisis SWOT, inovasi ini memiliki kekuatan berupa kemudahan penggunaan, efisiensi pengelolaan transaksi, serta dukungan terhadap digitalisasi pelayanan publik. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan sarana pendukung, tingkat literasi digital warga binaan yang belum merata, serta potensi gangguan jaringan internet. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan sehingga implementasi QRIS dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, inovasi pembayaran berbasis QRIS tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan program pembinaan kemandirian, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi warga binaan dalam memahami penggunaan teknologi pembayaran digital sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan masa pidana.

Implementasi pembayaran berbasis QRIS memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Masyarakat. Penggunaan sistem pembayaran digital dapat menjadi model pengelolaan transaksi yang lebih transparan, akuntabel, dan efisien sehingga mendukung peningkatan kualitas tata kelola layanan pembinaan serta mempermudah proses pengawasan dan pelaporan keuangan.

Bagi warga binaan, penerapan QRIS menjadi sarana peningkatan literasi digital melalui pengenalan sistem pembayaran non-tunai yang telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Pengalaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan warga binaan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memperkuat proses reintegrasi sosial setelah bebas.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga masyarakat lainnya dalam mengembangkan inovasi digital pada program pembinaan produktif. Ke depan, penerapan QRIS dapat diperluas pada unit usaha warga binaan lainnya dengan tetap didukung oleh peningkatan infrastruktur teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta

evaluasi berkala agar inovasi yang diterapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi penyelenggaraan sistem pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainuri, R., & Budi Setiadi, P. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Analisis Swot Dalam Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 22-28. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i1.1364>
- Fitria, N., Suryani, T., Hidayat, R. (2022). Analisis Impelentasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai SISTEM Pemayaran Digital pada Pelayanan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3258-3266. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6773>
- Adisaputra, M.N., Subroto, M. (2022). Penerapan Pembinaan Kemandirian dalam Program Integrasi di Lapas Kelas IIA Cibinong. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.46827>
- Alfredo Dian Prakoso., Imam Santoso. (2024). Implementasi cashless sebagai upaya pencegahan pungutan liar di Lembaga pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sragen. *Jurnal Yustitia*. <https://yustitia.unwir.ac.id/index.php/yustitia/article/download/269/172/1062>
- Ni Putu Ayu Oka., I Dewa Gede Herman. (2026). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Berbasis Teknologi bagi Wrga Binaan di Lapas Kelas IIB S ingaraja. *Jurnal Pendidikan*. 4(2). <https://multidisipliner.org/ijim/article/download/515/284/2456>
- Hana, M., Mugi, H. (2024). Literature Review Of The Evolution Of Payment System Paradigms : From Cash to Cashless With Digital Payment. *Jurnal Pendidikan*. 7(6). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/81553/43203>